

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 memaparkan bagian awal dari penelitian yang mencakup latar belakang yang membahas mengenai urgensi dari penelitian ini, ditulis berdasarkan temuan-temuan fenomena di lapangan hingga kajian dari studi terdahulu yang kemudian memunculkan rumusan masalah penelitian. Dipaparkan pula tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, ditutup dengan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai studi mengenai keterlibatan ayah dan tumbuh kembang anak telah dilakukan, salah satunya untuk meningkatkan kesadaran akan peran ayah yang diperlukan dalam keluarga, bukan hanya sebagai penyedia sumber finansial, juga diperlukan dalam pengasuhan anak. Dewasa ini, studi mengenai keterlibatan ayah lebih banyak ditemukan pada anak usia dini (Hosley & Montemayor, 1997). Namun seiring dengan kesadaran para peneliti membahas, studi tentang keterlibatan ayah dipandang secara spesifik dan disesuaikan dengan berbagai situasi (keluarga utuh atau bercerai), tahap perkembangan anak, budaya, dan status sosial (Lamb, 2010).

Ditinjau dari konteks kelekatan, Dykas & Smiler (2022) menjelaskan bahwa kelekatan antara ayah dan anak yang dimulai dari bayi dan dilakukan secara konsisten mengikuti tahap perkembangan anak. Kelekatan tersebut dapat membentuk perilaku dan hubungan individu di masa depan dengan teman sebaya, pasangan, atau orang-orang terdekat lain yang berada di sekitarnya. Secara naluriah, individu membutuhkan ayah sebagai tempat berlindung. Adapun ketidakhadiran sosok ayah dapat menimbulkan perasaan “*father hunger*” atau kekosongan yang dirasakan dalam perkembangannya yang dilalui tanpa kehadiran sosok ayah.

Interaksi dan hubungan ayah – anak yang dimulai pada usia dini, turut mempengaruhi pribadi anak nantinya pada usia remaja. Gold, dkk. (2021) melakukan studi metode campuran untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah pada anak usia tengah (5 sampai 9 tahun) dan perilaku internal & eksternal remaja. Berdasarkan studi

tersebut, dinyatakan terdapat hubungan kedekatan ayah dengan rendahnya perilaku internal & eksternal pada remaja. Kedekatan antara ayah dan anak merupakan salah satu dimensi keterlibatan ayah yang diukur. Studi tersebut juga dilakukan dalam beberapa waktu untuk memastikan konsistensi ayah dalam membina keterlibatannya dengan anak. Selain itu, konfirmasi ibu menjadi salah satu variabel yang dikontrol pada studi ini, untuk memastikan bahwa ayah terlibat dalam pengasuhan anak, yang diukur dari kedekatan, jenis interaksi, dan frekuensi waktu yang dihabiskan bersama antara ayah – anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan tumbuh kembang anak dalam aspek psikologis, sosial, pendidikan, dan kognitif (Cabrera, dkk., 2018). Namun, hasilnya tentu akan berbeda sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Pada remaja, kedekatan dengan ayah berhubungan dengan perkembangan psikologis seperti konsep diri, tingkat kecemasan, depresi, dan kemampuan regulasi diri (Shafer & Jeffery, 2022). Selain itu pada ranah pendidikan, ayah yang memiliki sifat *open-minded*, selalu memberi dukungan, menghormati & menerima pendapat, berhubungan dengan tingginya tingkat prestasi akademik remaja (Gwiazdowska-Stańczak, dkk., 2021).

Menurut Papalia & Martorell (2021), usia remaja dan dewasa madya merupakan tahap perkembangan individu yang sama-sama dihasilkan dari konstruksi sosial. Perbedaannya terletak pada waktu, dimana remaja baru saja memulai kehidupan sosial yang lebih besar dari rumah dan sekolah, seperti komunitas perkumpulan minat dan bakat. Sementara dewasa madya telah membangun karir, memaknai kembali arti hidup, dan memiliki keinginan untuk berbagi nilai pribadi melalui transfer ilmu kepada orang-orang terdekat, termasuk anak sendiri yang menginjak usia remaja. Ketika remaja, individu mulai memasuki komunitas dengan skala lebih besar, maka dari itu keberadaan teman sebaya cukup penting dalam membangun pribadi individu. Namun, peran orang tua juga turut membentuk kematangan psikologis dan aspek lainnya. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Situmorang & Salim (2021), gaya pengasuhan orang tua yang cenderung otoritatif berhubungan dengan *career decision self* –

efficacy (CDSE). Anak dengan nilai CDSE yang tinggi, mampu mengembangkan pola pikir khusus-umum, sistematis, dan adaptif, dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua otoritatif yang mengaplikasikan peraturan yang jelas, demokrasi, dan dukungan. Secara spesifik, hal tersebut juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Su, dkk. (2017) yang meneliti hubungan keterlibatan ayah dengan *self – esteem*, pencapaian akademik, dan perilaku internal & eksternal pada remaja. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan tingkat *self-esteem* anak remaja. Selain itu ditemukan juga hasil yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin rendah perilaku eksternal & internal pada remaja. Dalam studi ini, perilaku internal dan eksternal diantaranya adalah kecemasan dan berperilaku rebel.

Sama dengan anak yang mengalami perubahan seiring pertumbuhannya, pola keterlibatan ayah bertransformasi seiring dengan usia ayah yang memasuki tahap perkembangan baru (Hosley & Montemayor, 1997). Pada masa ini, ayah memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas interaksi kepada anaknya yang berusia remaja, dengan transfer ilmu, nilai, dan budaya. Keterlibatan ayah yang ditunjukkan sangat bergantung pada kualitas interaksi dibandingkan frekuensi interaksi. Berdasarkan studi yang dilakukan Tu, dkk. (2020), dijelaskan bahwa dukungan positif yang diberikan ayah dapat membantu remaja dalam menghadapi tantangan akademik. Kecenderungan gaya pengasuhan ayah yang berfokus pada penyelesaian masalah, mendukung remaja untuk berpikir sistematis dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Ayah membantu remaja menemukan opsi atau alternatif solusi dari tantangan akademik yang dihadapi. Hal yang menarik dari studi ini menunjukkan, keterlibatan ayah yang pasif juga tetap memprediksi perilaku adaptif anak. Dapat disimpulkan, keterlibatan positif seminim apapun tetap membawa dampak yang positif pula pada perkembangan anak.

Uniknya keterlibatan ayah yang berdampak pada perkembangan remaja, juga diteliti oleh Whitney, dkk. (2017). Dalam studi ini, peneliti membandingkan kelompok remaja yang tinggal dengan ayah (memiliki keluarga utuh), remaja yang tinggal dengan

ayah tiri (*step father*), dan kelompok remaja yang tidak tinggal dengan ayah (bercerai atau meninggal). Kelompok remaja yang tinggal dengan ayah cenderung memiliki nilai akademis tinggi, sementara remaja yang tidak tinggal dengan ayah cenderung memiliki nilai akademis rendah dan ketidakstabilan emosi. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan ibu karena menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah. Adapun kelompok remaja yang tinggal dengan ayah tiri memiliki variasi dalam nilai akademis. Remaja cenderung hidup berjarak atau tidak memiliki hubungan yang begitu dekat dengan ayah tiri.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan pentingnya peran ayah dalam setiap aspek kehidupan anak, khususnya remaja. Jika meninjau kembali persamaan studi-studi sebelumnya, terdapat pola yang selalu melekat pada hubungan keterlibatan ayah dan remaja, yaitu aspek psikologis (perilaku internal & eksternal, kesejahteraan psikologis) dan pencapaian akademik. Adapun beberapa hal yang dapat diteliti lebih lanjut, misalnya “Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam mendampingi proses pembelajaran remaja, sehingga mendapatkan pencapaian akademik yang baik.” atau “Peran ayah dalam membimbing anak dalam menghadapi tantangan dalam lingkup manapun.”. Keterlibatan ayah juga merupakan hal personal dan dapat berbeda pada setiap ayah. Budaya dapat membentuk perilaku, peran, dan ayah sebagai identitas. Oleh karena itu, diperlukan metode yang beragam dan berbeda untuk mempelajari ayah, khususnya keterlibatan, dalam berbagai perspektif ilmu (Roggman, dkk., 2008).

Studi keterlibatan ayah telah banyak dibahas dan mulai mencakup tema dan fenomena lebih luas. Terdapat limitasi yang ditemukan yaitu, minimnya studi yang membahas keterlibatan ayah pada proses pembelajaran remaja. Beberapa studi terdahulu lebih fokus kepada pencapaian akademik yang berorientasi pada hasil. Curtis, dkk (2017) membahas limitasi pada studinya yang membahas hubungan kedekatan ayah-remaja yang diukur dengan skala dengan pencapaian akademik yang diukur melalui nilai mata pelajaran. Walaupun hasil studi menyatakan terdapat hubungan antara kedekatan ayah-remaja dan pencapaian akademik, namun terdapat keterbatasan dimana kemungkinan munculnya faktor lain. Misalnya iklim sekolah,

pola asuh ibu, dan metode belajar. Hal-hal tersebut menjadi keterbatasan pembahasan apabila diukur melalui studi kuantitatif. Kim & Hill (2015) juga membahas dalam studi meta analisisnya yang membahas studi keterlibatan ayah dan prestasi akademik, bahwa keterlibatan ayah yang bersifat personal dan dipengaruhi oleh banyak faktor membuat sulitnya menetapkan standar dan perbedaan dalam alat ukur.

Paparan berbagai studi keterlibatan ayah menunjukkan bahwa peneliti memiliki orientasi sendiri mendalami studi tentang keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal atau eksternal, membuat makna tersebut menjadi personal dan unik dalam setiap individu atau ayah dalam menjalani perannya. Orientasi pada gambaran besar atau memilih untuk fokus pada hal-hal detil akan mengarahkan peneliti pada hasil dan perspektif yang berbeda. Selain itu, munculnya pergeseran makna keterlibatan ayah yang semula diukur dari skala waktu atau frekuensi menjadi intensitas keterlibatan ayah menjadi hal baru yang dapat di eksplorasi, terutama dalam hal proses pembelajaran. Dimana remaja menjalani perannya sebagai pelajar di sekolah maupun dalam komunitas minat dan bakat. Penggunaan metode untuk mengetahui persepsi keterlibatan ayah melalui pandangan ayah dan anak juga memberikan peluang untuk menemukan perspektif baru, terutama dalam proses pembelajaran remaja.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Bagaimana keterlibatan ayah dalam pola hubungan keluarga?
- b) Bagaimana peran ayah dalam mendampingi proses pembelajaran anak?
- c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam mendampingi proses pembelajaran anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna keterlibatan ayah berdasarkan dua sudut pandang: ayah dan anak. Bila dielaborasi, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a) mengetahui sejauh mana keterlibatan ayah berlangsung pada pola hubungan keluarga
- b) mengetahui peran ayah dalam proses pendampingan pembelajaran anak
- c) mendeskripsikan pengalaman ayah dalam mendampingi proses pembelajaran anak, termasuk tantangan dan dukungan yang dirasakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau pengetahuan baru dalam dunia parenting, khususnya Keterlibatan Ayah. Secara lebih khusus penjelasan manfaat penelitian ini adalah:

- a) Memaknai keterlibatan ayah secara mendalam dalam menghargai keunikan dan gagasan setiap individu, penjabaran makna yang tentunya memiliki perbedaan, membuka sudut pandang dan persepsi mengenai makna keterlibatan ayah.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjawab keterbatasan studi keterlibatan ayah sebelumnya yang menyajikan hasil secara umum dan kurang rinci.
- c) Menjelaskan makna keterlibatan ayah dalam pendampingan proses pembelajaran anak secara lebih detil, khususnya bagi remaja. Berdasarkan tahap perkembangan, dimana remaja mulai memiliki otonomi terhadap pikirannya sendiri serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap membutuhkan pendampingan dari orang tua, salah satunya adalah ayah.
- d) Memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keterlibatan ayah pada keluarga di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi bahan dan pedoman berdasarkan analisis dan hasil pengolahan data partisipan, akan menunjukkan hal apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan ayah, khususnya dalam pendampingan proses pembelajaran anak.

- d) Menjadi lebih mengerti sudut pandang anak dan menghargai pendapatnya. Menyadari bahwa peran anak juga penting sebagai anggota keluarga dan sejatinya hubungan adalah komunikasi dua arah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran keterlibatan ayah berdasarkan penjelasan anak.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Proposal penelitian tesis ini terdiri dari tiga bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang penelitian yang mencakup alasan utama pemilihan topik, pertanyaan dan tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bersisi uraian teori yang melandasi pembahasan topik penelitian ini. Kajian Pustaka disusun berlandaskan literatur yang relevan dan terpercaya.

3. Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan, termasuk desain penelitian, partisipan & lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data, keabsahan, dan pertimbangan etika yang harus dipatuhi selama proses penelitian.

4. Bab IV Pembahasan

Berisi hasil penelitian dengan analisis yang mendalam untuk menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori dan literatur yang telah dibahas sebelumnya.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Berisi tentang ringkasan penelitian yang merangkum temuan-temuan utama. Selain itu, bab ini juga menyajikan rekomendasi yang dapat berguna bagi instansi dan pihak-pihak terkait.